

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak keragaman bahasa, etnis suku, agama dan budaya yang membuat Indonesia disebut juga dengan negara multikultural dan plural. Bila dilihat dari segi agama maka keragaman yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya anugerah dan berkat dari Tuhan. Ini menandakan bahwa adanya keragaman tersebut benar-benar harus diterima secara positif oleh seluruh warga negara Indonesia.¹

Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus dipertahankan, dan bukan menjadi sebuah alat untuk saling menjatuhkan dan saling tuding menuding. Namun, kemajemukan dalam konteks agama juga dapat melahirkan sikap fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme yang seringkali memunculkan konflik, pertikaian, permusuhan, perpecahan, kekerasan, bahkan pembunuhan.

Dalam konteks agama, seiring berjalannya waktu, problematika keagamaan yang muncul semakin kompleks, seringkali terjadi gesekan antar umat beragama. Dalam kehidupan agama mempunyai potensi yang cukup signifikan untuk menghasilkan konflik. Di sisi lain agama juga mempunyai

¹Hasahatan Hutahaeen, "Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model," *Kurios* 6, no. 2 (November, 2020): 260.

manfaat untuk menciptakan sebuah perdamaian.² Dalam kehidupan berbangsa dan negara salah satu ancaman nyata yang bisa memecah kerukunan adalah konflik agama disertai dengan kekerasan, tidak terkecuali di Indonesia. Kekerasan dan pembunuhan atas nama agama masih terus terjadi, bahkan saat kita memiliki peradaban yang sudah tinggi.³ Sejarah mencatat bahwa Kristen dan Islam adalah dua agama yang sering timbul konflik.

Di Indonesia ada banyak peristiwa yang terjadi, seperti kasus penistaan agama, kasus SARA, kasus penyebaran ujaran kebencian, kasus teroris, bahkan kasus pengeboman sering dikaitkan dengan agama Islam dan Kristen. Contoh lain yaitu sekitar tahun 1990 terjadi kerusuhan agama yang mengakibatkan 600 gereja dirusak serta penyerangan terhadap gereja di beberapa daerah di Indonesia seperti di Rengasdengklok, Tasikmalaya, Situbondo dan di daerah Jawa yang lain. Kerusuhan ini berlanjut hingga tahun 2000 sampai 2001 yang terjadi setiap tahun pengrusakan gereja.⁴

Selanjutnya peristiwa di Bali yang diawali dengan kebencian pihak barat untuk menyingkirkan Islam dari kehidupan. Politik, budaya dan sosial. Meskipun konflik yang terjadi tidak murni bersifat agama, tetapi banyak orang menganggap bahwa ini merupakan konflik agama.⁵ Disusul dengan

²Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam* 8, no. 2 (Desember 2014): 213.

³Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 3.

⁴Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 50.

⁵Ibid, 51-52.

peristiwa terjadinya pembunuhan di Sigi, Sulawesi Tengah. Dalam Peristiwa ini 4 orang menjadi korban pembunuhan, 6 rumah dan 1 rumah ibadah dibakar. Para pelaku pembunuhan, yaitu kelompok Muhajidin Indonesia Timur dari Poso, yang menjadikan agama untuk menjustifikasi tindakan kekerasan dan pembunuhan.⁶

Konflik juga bisa timbul dari doktrin agama yang keras, atau munculnya sikap eksklusif terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim*. *Truth claim* ketika umat beragama cenderung bersikap eksklusif mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran mutlak, sementara kebenaran agama lain dituding salah bahkan sesat.⁷ Lalu *salvation claim* merupakan kepercayaan pemeluk agama tertentu yang menjabarkan jika agamanya merupakan jalan keselamatan satu-satunya.⁸

Sesungguhnya, klaim kebenaran dan klaim keselamatan adalah sebuah hal yang wajar, bahkan agama mana pun harus memiliki klaim kebenaran dan klaim keselamatan yang harus dipegang teguh, diyakini, serta komitmen yang teguh. Persoalannya adalah sebagian orang seringkali jatuh dalam absolutisme yang menjadikan klaim kebenaran dan klaim keselamatan sebagai tolak ukur untuk menghakimi dan merendahkan klaim

⁶Patty, *Moderasi Beragama Suatu Kebijakan Moral-Etis*.

⁷Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), 2.

⁸Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*.

kebenaran agama lain.⁹ Hingga pada waktunya bisa mengambil sikap demonstratif dan agresif yang begitu membahayakan bagi umat agama dan bangsa.¹⁰

Aspek berikutnya adalah ketaatan buta umat terhadap pemimpin agama. Biasanya pemimpin akan menuntut ketaatan. Kebebasan intelektual umat dibatasi sehingga tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.¹¹ Pemimpin akan menanamkan pola bahwa mereka adalah kelompok terpilih yang istimewa di hadapan Allah dan hanya mereka yang akan selamat, sedangkan kelompok lain adalah kafir, pengikut iblis, tidak akan selamat, dan layak dibinasakan.¹² Pada gilirannya lahir keberagaman yang membabi buta dan fanatisme berlebihan.¹³ Inilah berbagai bentuk problematika keagamaan serta sikap fundamentalisme yang melahirkan ekstremisme agama yang berpotensi bisa membawa konflik pada agama lain.¹⁴

Berdasarkan fakta di atas, pemerintah melalui kementerian agama, mengusulkan untuk melakukan moderasi beragama. Olehnya itu, menteri agama Republik Indonesia menggagas, merumuskan serta melakukan moderasi beragama. Lukman Hakim Saifuddin saat menjabat sebagai menteri

⁹ Patty, *Ibid*, 22.

¹⁰ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*.

¹¹ Patty, *Ibid*, 23.

¹² *Ibid*, 23–24.

¹³ Ahmad Faozan, *Ibid*, 51.

¹⁴ H. Nur Solikin AR, *Agama Dan Problem Mondial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 104.

agama mengatakan, bahwa sangat penting untuk melakukan moderasi beragama di tengah kemajemukan agama di Indonesia.

Rujukan moderasi beragama yakni sikap mengurangi kekerasan, menghindari radikalisme serta menjadi penyatu dalam elemen kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Umumnya acuan moderasi agama adalah aspek kerukunan dan cara melihat keagamaan oleh organisasi atau masyarakat tertentu sesuai dengan karakter, moralitas dan keyakinan. Moderasi beragama yaitu mempunyai sikap tentang agama yang dianutnya. Sikap seimbang ini diperlihatkan dengan teguh memegang prinsip agama untuk mengakui keberadaan agama yang lain.

Setiap orang wajib melakukan moderasi. Moderasi dapat dimengerti dan dikembangkan sebagai kesepakatan bersama untuk menjaga keselarasan yang utuh, dimana setiap orang tanpa memandang agama, suku, budaya serta partai politik, dapat saling memahami satu dengan yang lain, tidak menjadikan perbedaan menjadi sebuah sesuatu pemisah. Maka, sangat jelas jika moderasi beragama berkaitan erat dengan apa yang disebut "toleransi".¹⁵

Dalam kekristenan, moderasi beragama sumbernya dalam sikap dan cara memandang ekstrimisme pada ajaran Kristen yang masih dipahami

¹⁵ Nanang Zamroj, Zainal Rosyadi, Umi Nahdiyah, Mayang Rohma Widiastuti "Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kec. Garum Kab. Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 5, no. 4 (Oktober 2021): 572–580.

oleh beberapa orang Kristen.¹⁶ Kristen moderat melihat keterlibatan dari penganut agama untuk ikut menyelenggarakan kesejahteraan umum bukan hanya sebagai kewajiban warga negara tapi juga merupakan panggilan dari iman.

Salah satu inspirasi moderasi beragama yang terlihat di Indonesia secara khusus di Desa To'Pongo Kec. Lamasi. Desa To'Pongo berada di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Desa To'Pongo merupakan sebuah desa yang masyarakatnya didominasi oleh suku Jawa, Bugis, Toraja dan suku asli Luwu. Keberadaan mereka sebagai umat beragama yang dominan beragama Islam dan Kristen mampu hidup berdampingan, mereka mampu menjalin persaudaraan, hidup rukun serta saling membantu jika ada pekerjaan-pekerjaan dalam masyarakat yang dilakukan. Dalam hal ini ketika umat Muslim mengadakan acara pengajian atau aqiqah anak, umat Kristen datang untuk membantu. Begitu pun sebaliknya, jika umat Kristen mengadakan syukuran keluarga ataupun ibadah-ibadah di rumah, para tetangga yang beragama Muslim datang untuk membantu bahkan makan di rumah umat yang beragama Kristen. Dalam hal ini rasa solidaritas serta toleransi yang tinggi sangat terlihat dalam kehidupan sebagai umat beragama. Terlihat jelas bahwa moderasi beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat sebagai satu kesatuan dalam bingkai umat

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 29.

beragama. Oleh karena itu, membangun sebuah keharmonisan tidak lepas dari model moderasi beragama.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis merasa perlu meneliti tentang model moderasi beragama umat Kristen di Desa To'Pongo, Kec. Lamasi untuk dijadikan salah satu contoh moderasi beragama sebagai upaya menghindari konflik Kristen-Islam. Dengan demikian, model moderasi beragama umat Kristen di Desa To'Pongo Kec. Lamasi akan diidentifikasi serta dikaji dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana model moderasi beragama umat Kristen dan Islam di Desa To'Pongo Kecamatan Lamasi dapat menjadi salah satu contoh moderasi beragama sebagai upaya untuk menghindari konflik khususnya di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menjelaskan bagaimana model moderasi beragama umat Kristen dan Islam di Desa To'Pongo Kec. Lamasi sebagai upaya untuk menghindari konflik dan relevansinya dalam kehidupan bernegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Memberikan sumbangsih teoritik bagi IAKN Toraja khususnya mata kuliah Teologi Agama-agama, mata kuliah Moderasi Beragama dan semua mata kuliah yang berkaitan dengan kajian ini. Kemudian model moderasi ini bisa pakai untuk upaya menghindari konflik Kristen-Islam secara khusus di Indonesia.

2. Praktis

Diharapkan tulisan ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi semua orang secara khusus mahasiswa teologi maupun bagi pendeta dan semua orang dimanapun berada dengan harapan mereka memahami moderasi beragama.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat tinjauan pustaka tentang moderasi beragama yang terdiri dari pendapat para ahli, pendapat tokoh

Kristen, moderasi beragama dalam pandangan Alkitab, latar belakang moderasi beragama, indikator moderasi beragama, modal sosial kultur moderasi beragama, hubungan Kristen-Islam di Indonesia.

Bab III Memuat metode penelitian yang berisi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi, waktu dan tempat, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal.

Bab IV Memuat hasil penelitian yaitu model moderasi beragama di Desa To'Pongo, Kec. Lamasi. Model moderasi beragama umat Kristen dan Islam di Desa To' Pongo sebagai contoh agar tidak terjadi konflik di Indonesia.

Bab V Merupakan bagian penutup dalam tulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran, adapun saran-saran itu ialah saran kepada pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademik, dan saran terhadap masyarakat.